BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. *Assesment* Awal

Sebelum melakukan proses inkulturasi, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Pemetaan awal yang dilakukan saat datang di lokasi pendampingan bertujuan untuk memahami komunitas dampingan, sehingga memudahkan peneliti memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pada tanggal 26 Oktober 2016 kami melakukan inkulturasi dengan perangkat desa yang didampingi oleh Lurah Dompyong, Mulyono untuk berkenalan dengan semua perangkat desa yang ada di Kantor Desa Dompyong.

Peneliti hidup dan tinggal bersama masyarakat sehingga mudah untuk wawancara dan mendapatkan data awal. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi umum yang ada di desa. Setelah wawancara dengan Kepala Desa Dompyong, peneliti mendatangi Kantor Desa Dompyong untuk memperkenalkan diri. Untuk melanjutkan kegiatan yang akan dilakukan di Desa Dompyong, peneliti mendatangi kembali ke Kantor Desa untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan peneliti selama tiga bulan lebih. Kemudian peneliti mengadakan kumpulan bersama perangkat desa untuk mencari batas Desa Dompyong serta melakukan pemetaan wilayah untuk mengetahui batas desa dan batas RT disetiap dusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Inkulturasi

Inkulturasi merupakan proses membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Proses inkulturasi sangat diperlukan dalam mengorganisir masyarakat, karena tanpa kepercayaan proses pengorganiasian tidak akan berjalan dengan baik. Proses inkulturasi sebagai ajang pendekatan kepada masyarakat untuk memahami kehidupan masyarakat yang ada di desa, sehingga dalam proses ini seorang peneliti tidak boleh mengambil kesimpulan, menghakimi dan bahkan menyalahkan tanpa adanya klarifikasi dari masyarakat. Proses inkulturasi harus dilakukan untuk semua kalangan masyarakat agar tidak ada unsur keberpihakan.

Pada awalnya peneliti mulai mendatangi masyarakat dan mulai saling menyapa karena menganggap peneliti adalah orang baru. Awal sebelum memulai kegiatan, peneliti memperkenalkan diri kepada anggota ibu-ibu PKK yang ada di Desa Dompyong. Selain itu, mendatangi setiap rumah-rumah Kepala Dusun di masing-masing dusun sehingga mulai dikenalkan dengan ketua RT dan RW di tiap dusun.

1. Inkulturasi dengan Perangkat Desa

   Perangkat Desa merupakan *stakeholder* yang memiliki peran penting dalam proses pengorganisasian masyarakat, karena perangkat desa ini berwenang memberikan keputusan atau kebijakan. Perangkat desa terdiri dari kepada desa beserta jajarannya. Inkulturasi dengan perangkat desa menjadi kunci utama peneliti untuk masuk di Desa Dompyong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses inkulturasi dengan perangkat desa, kami memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kami untuk melaksanakan tugas dari kampus selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Perangkat desa juga bergantian memperkenalkan diri, mulai dari staf pemerintahan, BPD dan para kasun yang bejumlah 4 orang, namun yang hadir saat itu hanya dua orang saja. Semua perangkat desa menerima kedatangan kami dengan baik dan sangat antusias serta mendukung kegiatan ini.

Pada kesempatan ini perangkat desa menjelaskan tentang kondisi desa dan masyarakat Dompyong, desa yang ramah dan penuh dengan keindahan. Selain itu mereka juga menjelaskan tentang kelembagaan formal maupun non formal yang ada di Desa Dompyong, mulai dari PKK, LINMAS, kelompok tani dan ternak, kelompok yasinan dan lainnya.

2. Inkulturasi dengan Kepala Dusun

Pada tanggal 13 Nopember 2016 pendamping melakukan inkulturasi dengan Yateni, kasun dusun Pakel. Perjalanan menuju rumah Yateni harus melewati jalan yang terjal dan sudah banyak yang rusak. Setelah sampai di rumah, peneliti disambut dengan baik dengan disuguhkan kopi dan makan bersama. peneliti memberitahukan maksud kedatangannya, selain untuk silaturrahim juga meminta bantuan untuk mengumpulkan ketua RT yang ada di Dusun Pakel dan beliau bersedia untuk membantu. Yateni juga memberitahuan kegiatan yang ada di dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakel yaitu yasinan rutin yang dilaksanakan tiap minggu secara bergantian.

Selanjutnya kami juga melakukan inkulturasi dengan Sunarji, kasun Bendungan, Jarwo kasun Garon dan Sarju kasun Tumpak Aren. Sama seperti yang dilakukan pada kasun Pakel peneliti juga meminta tolong untuk mengumpulkan semua ketua RT di dusun massing-massing.

3. Inkulturasi dengan Ibu-Ibu PKK

Pada tanggal 6 November 2016 pendamping melakukan inkulturasi dengan ibu-ibu PKK desa Dompyong yang diketuai oleh Yateni, isteri pak lurah. Kumpulan PKK dilaksanakan tiap tanggal 6 dengan kegiatan rutinnya yaitu tabungan dan simpan pinjam untuk modal usaha. Ibu-ibu PKK menyambut dengan baik kedatangan peneliti dan meminta peneliti untuk menghadiri kumpulan pada pertemuan berikutnya.

Gambar 6.1

Inkulturasi dengan Ibu-Ibu PKK Desa Dompyong

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Inkulturasi dengan Jamaah Yasin dan Tahlil

Inkulturasi pada jamaah yasin dan tahlil merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk mengenal dan melakukan pendekatan pada masyarakat. Kegiatan yasin dan tahlil merupakan kegiatan rutinan masyarakat yang dilakukan sekali dalam seminggu dengan waktu yang berbeda. Ada yang dilaksanakan tiap rabu maupun kamis maupun jum'at serta pelaksanaan yasin dan tahlil dilakukan terpisah antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, setelah pembacaan yasin dan tahlil dilanjutkan dengan sholat berjamaah.

Gambar 6.2

Inkulturasi dengan Jamaah Yasin dan Tahlil

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Inkulturasi dengan jamaah yasin dan tahlil menjadi ajang pendekatan dengan ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkungan sekitar. Hal ini juga terbukti setelah mengikuti jamaah yasin dan tahlil masyarakat dengan cepatnya mengenal dan akrab dengan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Focus Group Discusion*

Setelah melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat, proses berikutntya adala *focus group discusion* atau sering disebut FGD. FGD bisa dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun non formal sebagai ajang diskusi. FGD juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja bersama masyarakat lokal. Dalam proses FGD ini lebih mengutamakan partisipasi dan pendapat dari peserta FGD yaitu masyarakat, karena proses FGD tidak menjadikan masyarakat sebagai obyek, namun dalam FGD masyarakatlah yang harus menjadi Subyek. FGD juga dilakukan bersama masyarakat dalam bingkai kegiatan yang bersifat kemasyarakatan seperti ketika ada kegiatan yasin dan tahlil maupun kegiatan yang bersifat semi formal.

1. FGD Pemetaan bersama Kasun dan Ketua RT

Pada tanggal 14 Nopember 2016 peneliti melakukan FGD dengan Kasun, Ketua RT dan RW Dusun Pakel yang dilaksanakan dirumah Marni, ketua RT 29 pada pukul 19.00 (ba'da isya'). Peserta yang hadir berjumlah 9 orang. Dalam pertemuan ini membahas tentang pemetaan wilayah untuk memahami kondisi wilayah, kondisi alam, pertanian, peternakan dan bencana yang ada di dusun Pakel serta untuk mengetahui problematika yang dialami masyarakat di Desa Dompyong. Pemetaan disini juga digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk dan KK, fasilitas umum dan potensi yang ada di desa.

FGD kali ini merupakan yang pertama kali dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenal desa dan masyarakatnya begitupula untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal pola kehidupan dan kegiatan masyarakat. Dalam kesempatan ini juga digunakan peneliti untuk mengetahui organisasi kemasyarakatan dan kelompok lainnya yang ada di Desa Dompyong.

Gambar 6.3

FGD Pemetaan Wilayah RT di Dusun Pakel

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 17 Nopember 2016 pendamping melakukan FGD dengan Kasun, Ketua RT dan RW Dusun Tumpak Aren yang dilaksanakan di rumah Sarju selaku kasun Tumpak Aren. FGD ini dimulai pada pukul 13:30 yang dihadiri oleh 11 peserta. Pada FGD ini juga membahas tentang pemetaan dusun Tumpak Aren, problrmatika yang ada di masyarakat terutama yang menyangkut isu tentang aspek pertanian, peternakan dan bencana yang ada di dusun Tumpak Aren. FGD kedua ini merupakan langkah untuk mengenal desa dan masyarakat lebih dekat dan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat sehingga pemberdayaan berjalan dengan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

FGD Pemetaan Wilayah RT di Dusun Tumpakaren

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tanggal 18 Nopember 2016 mengadakan FGD dengan Ketua RT dan RW Dusun Bendungan, sedangkan kasun Bendungan tidak bisa hadir karena ada kepentingan lainnya. FGD ini dilaksanakan di balai desa Dompyong pada pukul 14:00 yang dihadiri oleh 7 peserta. FGD pada pertemuan ini merupakan FGD yang ketiga dimana juga membahas pemetaan untuk mengetahui kondisi dan kehidupan masyarakat serta masalah yang mereka hadapi. Selain itu dusun Bendungan juga memiliki potensi alam yang akan direncanakan untuk menjadi objek wisata unggulan Desa Dompyong yaitu coban rambat, kandang koloni dan pabrik peninggalan Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5

FGD Pemetaan Wilayah RT di Dusun Bendungan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 22 Nopember 2016 dilanjutkan FGD dengan Kasun, Ketua RT dan RW Dusun Garon yang dilaksanakan di Musholla Jarwo kasun Garon pada pukul 19:00. Pada pertemuan ini dihadiri oleh 7 peserta dan peneliti. Sebelum memulai FGD Jarwo berdiskusi dengan ketua RT tentang kelanjutan penanaman pohon dan pembuatan lahan percontohan penanaman bibit cengkeh, manggis, sengon dan pohon aren untuk mempertahankan sumber mata air yang ada di Garon. Penanaman pohon akan dilakukan bersama kelompok tani Demangsari IV dan KWT Argosari serta warga dusun Garon. Penanaman pohon ini dilakukan untuk penghijauan dan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam jangka panjang agar masyarakat bisa memanen hasil dari apa yang mereka tanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun sempat tertunda untuk melakukan FGD di Dusun Garon karena jembatan penghubungnya ambruk lagi sehingga masyarakat sibuk untuk gotong royong membangun jembatan lagi. Melalui proses dan informasi yang lama mengenai jembatan, akhirnya peneliti bersama masyarakat bisa berkumpul kembali untuk melakukan FGD bersama yang keempat kalinya.

Gambar 6.6

FGD Pemetaan Wilayah RT di Dusun Garon

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satu bentuk inkulturasi yang dilakukan pneliti bersama masyarakat yaitu dengan cara mengikuti kegiatan penanaman pohon yang dilakukan di Dusun Garon pada tanggal 24 Desember 2016 sekitar pukul 09:00. Kegiatan ini dilakukan ketika kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Perum Jasa Tirta Satu dengan didampingi PPL dari Malang. Penanaman bibit ini dilaksanakan di lahan warga yang berdekatan dengan jalan agar mempermudah akses penanamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.7

Penanaman Bibit Pohon Kelompok Tani Demangsari IV dan KWT Argosari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam penamaman pohon tersebut sebagai pendekatan pendamping untuk menyatu dengan masyarakat dan untuk membangun *trust* (kepercayaan) sehingga tidak ada pembeda antara pendamping dengan masyarakat. Dengan melebur dalam kegiatan masyarakat pendamping bisa lebih memahami tentang kehidupan mereka.

2. FGD bersama Perangkat Desa dalam menentukan batas desa dan pembagian lahan

Focus Grup Discussion bersama perangkat desa ini dilakukan di balai desa pada tanggal 15 Nopember 2016 pukul 10:00. Selain untuk menentukan batas desa dan pembagian lahan, FGD kelima ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Desa Dompyong, mulai dari kehidupan masyarakat, mata pencaharian bahkan menceritakan tentang Desa Dompyong pada masa lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Pencarian Batas Desa dengan Raster bersama Perangkat Desa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu untuk memahami kondisi dan perbatasan wilayah Desa Dompyong maka dilakukan kegiatan pemetaan batas desa bersama perangkat desa yang tau dan memahami batas wilayah desa. Menggunakan raster atau peta yang telah di *download* dari citra satelit dan dicetak di kertas serta digabung menjadi satu. Raster ini digunakan untuk melihat secara nyata posisi desa, batas desa, perumahan dan pembagian lahan Desa Dompyong.

D. Pendampingan Kelompok Wanita Tani

Proses inkulturasi kepada komunitas ini yang pertama kami lakukan adalah dengan melakukan *sowan* kepada Sukesi ketua KWT Argosari di dusun Garon pada tanggal 19 Nopember 2016. Kami diceritakan sekilas tentang kegiatan yang ada di KWT Argosari yang selalu mengadakan pertemuan rutin tiap tanggal 20 dengan kegitan arisan dan tabungan simpan pinjam. Tanggapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari beliau sangat baik dan meminta kami untuk menghadiri kegiatan rutin tersebut yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Beliau juga senang bisa berbagi pengalaman dan belajar bersama untuk kemajuan desa.

Pertemuan rutin KWT Argosari dilakukan pada tanggal 20 Nopember 2016 di rumah Sri Narti. Pada pukul 13:00 anggota KWT sudah banyak yang kumpul, lalu pertemuan rutin ini dimulai dengan agenda arisan dan tabungan simpan pinjam bagi anggota yang membutuhkan modal untuk bertani maupun untuk usaha lainnya. Setelah arisan selesai dilanjutkan dengan FGD bersama anggota KWT dan pendamping.

FGD keenam yaitu dengan anggota KWT Argosari yang dimulai dari mengenal sejarah berdirinya KWT Argosari dan kegiatan yang sudah pernah dilakukan selama 2 tahun ini. Meneropong kehidupan masyarakat desa Dompyong terutama kegiatan petani, baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak mulai dari kegiatan rutin yang dijalani setiap hari dari pagi sampai malam. Anggota KWT selain bertani mereka juga memelihara ternak mulai dari sapi perah, kambing maupun hewan unggas.

FGD bersama anggota KWT Argosari tidak hanya dilakukan ketika ada pertemuan rutin, tetapi juga pada kegiatan yasin dan tahlil yang biasa dilakukan satu minggu sekali dalam tiap RT. Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui problematika yang dialami masyarakat khususnya anggota KWT, mereka menyebutkan bahwa problem yang dialami masyarakat yaitu tidak seimbangnya pengeluaran dan pendapatan petani, rendahnya nilai jual hasil pertanian, seringnya gagal panen akibat curah hujan tinngi, sehingga seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani mengalami kerugian, belum ada akses pasar untuk menjual hasil panennya, sehingga lebih memilih menjual pada tengkulak maupun dengan harga yang murah. Karena rendahnya pendapatan petani inilah, masyarakat harus menggantungkan pada hasil ternak sapi perah karena dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan hasil pertanian.

Kegiatan yang pernah dilakukan KWT Argosari pada tahun 2009-2010 yaitu menanam komoditas sayuran yang seperti kubis, sawi, wortel dan kentang dalam rangka meningkatkan dan mengganti komoditas tanaman yang bernilai jual tinggi dengan difasilitasi dan didampingi oleh Prima Tani dari Malang.[101]

Kerjasama ini melibatkan Gapoktan Mardi Luhur dan masyarakat Garon dengan sistem balik modal. Pendampingan dilakukan mulai dari proses cara penanaman, pemupukan organik, pengobatan, pemupukan kimia dan panen yang berlangsung selama tiga bulan masa tanam. Namun sangat disayangkan pendampingan tidak sampai pada proses pemasaran. Sehingga masyarakat kesulitan untuk menjual hasil panennya. Walaupun kualitas hasil panen baik namun masyarakat belum mampu memperoleh penghasilan yang maksimal karena tidak ada pihak yang membeli hasil panen mereka serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk pemasaran hasil panennya.

[101] Hasil FGD bersama kelompok wanita tani (KWT) Argosari pada tanggal 20 November 2016 pukul 12:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Memecahkan Problem Bersama Melalui Perencanaan Program Pendampingan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan petani-petani di Desa Dompyong yaitu rendahnya pendapatan petani yang disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu belum terkelolanya hasil panen lokal untuk meningkatkan perekonomian petani serta belum adanya kelompok yang menangani pascapanen hasil pertanian lokal.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan kesadaran bersama untuk merubah pola-pola yang sudah ada dengan melihat potensi yang bisa dikembangkan demi tercapainya kesejahteraan bersama. Pemecahan masalah alternatif juga harus dari masyarakat sendiri secara partispatif sebagaimana menjadi salah satu tujuan pengembangan masyarakat yaitu membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan.[102] Begitupula dengan keputusan dalam pemecahan masalah yang ada harus ditetapkan secara partisipatif agar tercapai cita-cita bersama yang mereka harapkan.

Pemecahan masalah bersama ini dilakukan dalam forum FGD bersama KWT Argosari dengan dibantu oleh stakeholder lokal yang dilakukan di kediaman Sri Narti. Langkah-langkah perencanaan program program itu setidak-tidaknya mempunyai enam tahap. *Pertama,* tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi

[102] Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. *Kedua*, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, tahap penentun tujuan (*aims*) dan sasaran (*objektives*). *Keempat*, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. *Kelima*, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang. *Keenam*, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.[103]

Gambar 6.9

FGD *(focus group discussion*) dengan KWT Argosari Merencanakan Aksi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada proses pendampingan ini, harapan dan capaian dari pendamping sendiri adalah terciptanya kemampuan petani dalam mengatasi masalah yang

[103] Ibid hal. 84-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hadapi. Sebagaimana inti dari sebuah pemberdayaan menurut Eddy Ch. Papilaya yaitu melakukan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pendamping hanya bisa memberikan dorongan dan motifasi, tetapi keputusan tetap ada pada kelompok.

Melalui kegiatan FGD pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 13.00-selesai. FGD dihadiri kurang lebih 20 petani wanita, kemudian dapat diperoleh sebuah jalan alternatif untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani. Pada dasarnya semua itu disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor manusia, lembaga dan kesadaran. Maka dari itu harapan program dalam pendampingan bersama KWT ini adalah sebagai berikut:

1. Petani bisa memahami tentang pentingnya pengolahan hasil panen lokal dalam meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani. Oleh karena itu pendamping bersama stakeholder lokal akan mengorganisir petani wanita untuk menyadarkan mereka akan banyaknya potensi yang belum mereka kembangkan, jika hal ini dilakukan maka akan dapat memberikan pengaruh yang besar untuk meningkatkan pendapatan mereka.
2. Menguatnya kesadaran petani dengan memberikan keterampilan dalam mengolah hasil panen lokal menjadi produk yang bernilai ekonomis yang tentunya harga bisa lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual mentah saja. Maka dari itu dalam proses pendampingan ini akan dilakukakn pelatihan keterampilan mengolah hasil panen dengan melakukan uji coba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna melihat seberapa jauh hasil yang diperoleh dengan melakukan pengolahan pascapanen ini.

3. Pengolahan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan petani bisa dilakukan jika ada sebuah kelompok atau lembaga yang menangani dan menjalankan aktifitas kelola hasil panen. Oleh karenanya pendamping bersama para petani wanita berharap ada gerakan ataupun kelompok yang berinisiatif untuk mulai berinovasi dalam bidang pertanian, yaitu melalui pengolahan hasil panen lokal menjadi produk baru dan bernilai ekonomis. Kemudian dengan kemampuannya petani bisa mengembangkan skillnya dengan membuat sebuah wirausaha bersama. Untuk mengetahui lebih jelasnya, akan digambarkan pada uraian singkat analisis pohon harapan pada tabel 1.2.

Dari analisis pohon harapan tersebut, diharapkan masyarakat mempunyai keterampilan dalam mengelola hasil panen. Berikut adalah alternatif program untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani, antara lain adalah sebagi berikut:

1. Mewujudkan Kemandirian petani dengan mengubah cara pandang yang awalnya petani hanya mengandalkan pemasukan dari hasil panen dengan dijual mentah di pasar atau tengkulak, kemudian petani memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pengolahan hasil panen yang menjadi potensi desa untuk dikembangkan dan diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan keterampilan pada petani wanita dalam sekolah lapang pengolahan hasil panen untuk mengolah hasil panen lokal menjadi berbagai produk olahan dengan melakukan hal sebagai berikut:
   a) Pelatihan pembuatan produk olahan hasil panen lokal seperti ketela, pisang, talas dan kopi
   b) Pelatihan pengemasan produk dengan tampilan yang menarik
   c) Menganalisis Pemasaran produk
3. Pembentukan kelompok usaha bersama dalam mengelola hasil panen lokal yang ada di Desa Dompyong dan khususnya Dusun Garon.

Dalam FGD bersama anggota KWT ini, mereka sepakat untuk mengembangkan usaha yang sudah pernah dilakukan yaitu memproduksi kopi bubuk khas Dompyong. Serta berharap pendamping bisa mendampingi untuk mengembangkan wirausaha agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat terutama KWT Argosari.

Dalam perencanaan program aksi dilakukan bersama KWT Argosari melalui *focus group discusion.* Berdasarkan hasil FGD tersebut menghasilkan rencana program untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani khususnya KWT Argosari dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu merencanakan pendidikan dan pelatihan untuk mengelola hasil panen lokal agar menghasilkan nilai jual yang tinggi dibandingkan hanya dengan menjual mentah dengan harga yang murah.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini tidak dilakukan dalam bentuk formal, tetapi akan belajar pada yang ahli dari KWT di desa Botoputih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah lama memulai wirsusaha kelompok, mulai dari pembuatan kripik pisang, ketela dan talas serta produksi permen susu. Hasil belajar dengan kelompok tersebut akan disampaikan kepada anggota KWT Argosari agar bisa mengikuti jejak mereka.

Kegiatan pelatihan pengolahan hasil panen ini akan dimulai pada tanggal 5 Januari 2017, yaitu belajar dengan KWT di Desa Botoputih dalam proses pembuatan kripik pisang, talas dan kripik singkong. Setelah itu akan dilanjutkan dengan belajar bersama anggota KWT Argosari untuk membuat kripik dan olahan lainnya mulai dari pemilihan bahan hingga proses pembungkusan agar memperoleh hasil yang baik dan memenuhi standar penjualan.

Hasil panen yang akan dikembangkan meliputi ketela (singkong), talas, pisang dan kopi karena tanaman lokal inilah yang banyak ditemui di Desa Dompyong dan masih tergolong nilai jual yang rendah terutama singkong, talas dan pisang. Jika dijadikan bahan olahan diharapkan mampu meningkatkan nilai jualnya. Pengolahan pangan lokal ini dirasa sangatlah menguntungkan mengingat Desa Dompyong mulai digalakkan menjadi Desa Wisata. Hal ini akan menjadi peluang yang besar bagi KWT Argosari untuk mengembangkan produk khas Dompyong yang siap dipasarkan untuk khalayak umum.

Dalam perencanaan aksi ini tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak mulai koordinasi masalah waktu dan tempat serta sumber pendanaan dan tak kalah penting yaitu sasaran pelaksana program. Suatu perencanaan sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah jalannya suatu program serta untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantisipasi adanya kendala yang dapat menghalangi berjalannya suatu program.

Selain pengadaan pelatihan pengolahan hasil panen juga akan diadakan pendidikan untuk peningkatan produktifitas hasli panen pertanian kopi dengan melakukan analisa uji coba penanaman bibit kopi dengan berbagai varietas yang berbeda. Lalu pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 16:30 peneliti melakukan koordinasi dengan Sukesi ketua KWT Argosari dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan petani yang nantinya akan dibimbing langsung oleh Rubawito, PPL (penyuluh pertanian lapangan) dari dinas pertanian yang khusus menangani pertanian di Desa Dompyong.

Rencana pengadaan pendidikan petani akan digabung dengan kelompok tani Demangsari IV dengan alasan laki-laki yang mempunyai peranan penting dalam pertanian di Desa Dompyong. kegiatan ini akan membahas seputar tentang tanaman kopi, mulai dari pembibitan, penanaman, pemupukan pemangkasan, panen hingga pascapanen. Sukesi siap membantu untuk mencari bibit yang ada di ladang sebagai bahan belajar bersama agar petani bisa mengetahui tata cara bercocok tanam yang baik dan benar agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas. Beliau juga siap menggerakkan anggota KWT untuk bekajar bersama agar anggota bisa memiliki pengetahuan yang lebih luas serta pruduk olahan KWT bisa terus berkembang. Untuk konfirmasi penentuan tempat praktek akan didiskusikan dengan Jarwo, ketua kelompok tani Demangsari IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan kegiatan pendidikan petani dengan Jarwo pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 10.00 akan digabung dengan program penanaman bibit sayuran dengan system DAM yang akan bekerjasama dengan PPL Dompyong dan Pak Tri yang siap memberikan bantuan bibit serta akan membantu proses pemasaran hasil panen dengan program yang berkelanjutan. Sekolah lapang akan difokuskan pada komoditas tanaman kopi, karena tanaman kopi ini mudah tumbuh di Desa Dompyong dan apabila dirawat dengan cara yang benar akan memperoleh hasil yang sangat menguntungkan.

Penanaman bibit kopi akan dipraktekkan dengan menggunakan bibit beragam jenis kopi untuk mengetahui kopi mana yang bisa menghasilkan produksi banyak dan berkualitas nantinya akan dikembangkan bersama kelompok agar terus berkelanjutan. Pembuatan DAM untuk tanaman kopi akan dilakukan di lokasi yang sudah ada tanaman perindang agar tanaman kopi bias tumbuh dengan baik. Sekolah lapang ini akan diguanakan sebagai kegiatan belajar bersama bagaimana proses perawatan kopi mulai dari penanaman hingga panen dan pasca panen. Begitu pula akan dilakukan penelitian tentang jenis-jenis kopi yang ada di Desa Dompyong.

Sedangkan untuk rencana lanjutan akan di bentuk Sekolah Lapang dimana kegiatan itu sangat didukung oleh Jarni, kepala dinas pertanian cabang Bendungan saat melakukan pertemuan Gapoktan Pada tanggal 17 Januari pukul 10.00. Program sekolah lapang ini nantinya akan dilanjutkan oleh kelompok tani dan PPL desa Dompyong agar menjadi program yang berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id